

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam suatu perusahaan, laporan keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai dasar penilaian kinerja perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Sehingga dapat dikatakan laporan keuangan memegang peranan yang luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi pengambilan keputusan (Fahmi, 2012: 23). Laporan keuangan juga menjadi pertanggungjawaban bagi manajemen perusahaan atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dengan demikian laporan keuangan, bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna dalam proses pengambilan keputusan, baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal, sehingga dapat dikatakan bahwa laporan keuangan merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk mendapatkan suatu informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan

Kinerja perusahaan yang dinilai melalui laba (profit) menjadi pusat perhatian bagi para investor maupun kreditor, karena dengan laba tersebut, perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup serta kemajuan perusahaan. Laba yang berkualitas merupakan laba yang persisten yaitu laba yang berkelanjutan. Sehingga tidak heran, jika Informasi mengenai laba dalam laporan keuangan suatu perusahaan mempunyai peran yang sangat penting dan

menjadi pusat perhatian. Dimana pengguna informasi tentunya mengharapkan laba yang persisten (laba yang bisa dijadikan suatu acuan untuk laba tahun berikutnya). Maka dapat dikatakan bahwa persistensi laba merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba di masa yang akan datang sehingga mencerminkan laba yang berkualitas. Menurut Wijayanti (2006), laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba perusahaan (*sustainable earnings*) di masa depan. Laba yang berkelanjutan maksudnya adalah laba yang terus mengalami kenaikan dan mengalami pertumbuhan di tiap periodenya, walaupun sedikit tetapi laba itu terus tumbuh dari tahun ke tahun. Akan tetapi, laba yang naik perlahan dari tahun ke tahun kadang merupakan hasil dari pendistribusian laba yang diatur dan diperbolehkan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dengan ketentuan tertentu yang dijalankan oleh manajemen laba yang ada di suatu perusahaan. Hal tersebut menyebabkan manajer cenderung lebih melakukan untuk menutupi target laba yang tidak tercapai dengan segala ketentuan yang diperbolehkan.

Dalam laporan keuangan perusahaan selain ditujukan untuk kepentingan pemegang saham juga ditujukan untuk kepentingan perpajakan, sehingga untuk perhitungan pajaknya setiap perusahaan harus membuat laporan keuangan fiskal. Standar yang mengatur penyusunan laporan keuangan fiskal adalah Peraturan Perpajakan, sedangkan standar yang mengatur penyusunan laporan keuangan komersial adalah Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Dasar yang berbeda dalam penyusunan laporan keuangan tersebut dapat menimbulkan terjadinya perbedaan antara penghitungan laba (rugi) perusahaan komersial dan fiskal. Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal yang timbul akibat standar

perhitungan laba tersebut yang menyebabkan perusahaan setiap tahunnya melakukan rekonsiliasi fiskal.

Salah satu isu perpajakan yang berkaitan dengan persistensi laba adalah *Book Tax Gap* atau perbedaan antara pendapatan kena pajak menurut Peraturan Perpajakan dan pendapatan sebelum kena pajak menurut Standar Akuntansi Keuangan ini sudah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Hal ini disebabkan karena adanya peraturan yang berbeda antara PSAK dan Undang- Undang perpajakan. Perbedaan tersebut disebabkan perbedaan tujuan dan kepentingan masing-masing diantara para pengguna informasi. Misalnya, laba yang tinggi tidak dikehendaki oleh manajemen karena akan menghasilkan penghitungan pajak yang tinggi, akan tetapi sebaliknya hal tersebut menjadi harapan bagi fiskus pemerintah sebagai pemungut pajak, karena perusahaan yang memperoleh laba yang tinggi menyebabkan pembayaran pajaknya juga tinggi yang akan menambah keuangan negara. Terjadinya fenomena *book tax differences* ini menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba dan kualitas laba perusahaan, karena adanya perbedaan pengakuan dari Standar Akuntansi Keuangan dan Undang-Undang Perpajakan. Menurut Suwandika dan Astika (2013), semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (*large positive book-tax differences*) maka semakin rendah persistensi laba. Demikian akan diketahui sejauhmana perusahaan telah memanfaatkan celah kedua peraturan yang berbeda untuk melakukan manajemen laba.

Hal ini sesuai dengan pendapat Tang (2006), bahwa perbedaan laporan komersial dan laporan keuangan fiskal dapat menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba yang akan memberikan informasi mengenai kualitas laba serta dapat mempengaruhi kualitas laba, dikarenakan manajemen memiliki

kepentingan yang sangat kuat dalam pemilihan kebijakan akuntansi di suatu perusahaan, yaitu dalam memilih kebijakan akuntansi dari standar akuntansi yang ada dan diharapkan dapat memaksimalkan utilitas mereka. Situasi ini memungkinkan manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menunjukkan informasi laba yang disebut manajemen laba (*earnings management*) (Suwandika dan Astika, 2013).

Adanya perbedaan tersebut, menimbulkan perbedaan pemikiran dalam hal pelaporan pajak, dimana pemerintah cenderung berkeinginan untuk memungut pajak sesuai dengan peraturan perpajakan yang sudah ditetapkan sementara perusahaan sebagai wajib pajak ingin membayar pajak sekecil mungkin. Di sisi lain manajemen laba juga dilakukan untuk menarik investor. Investor cenderung memusatkan perhatiannya pada laporan laba rugi karena investor berpendapat bahwa kestabilan laba akan berdampak pada kestabilan dividen. Namun kualitas laba yang seperti ini kadang malah diragukan dan mengurangi kepercayaan masyarakat. Hal ini disebabkan karena alasan adanya campur tangan dari manajer untuk menutupi target laba yang tidak tercapai dengan membuat pertumbuhan laba terlihat naik secara teratur.

Persistensi laba itu penting, sehingga perlu diperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya. *Book Tax Differences/Book Tax Gap* dan manajemen laba (*earnings management*) merupakan dua faktor yang potensial mempengaruhi persistensi laba. Dengan adanya *book tax differences* dimungkinkan mempengaruhi persistensi laba. Hal ini dikarenakan adanya celah bagi manajemen untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam laporan keuangannya sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan peraturan perpajakan. Sedangkan manajemen laba dimungkinkan mempengaruhi

persistensi laba, karena laba mengandung komponen *accrual* sehingga dimungkinkan terjadi pengelolaan laba perusahaan (Adiati dan Rahmawati, 2015). Selain dari kedua faktor tersebut tingkat hutang juga dapat mempengaruhi persistensi laba, karena kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tidak dapat terlepas dari sumber modal perusahaan untuk membiayai kegiatan perusahaan agar dapat terus mengembangkan usahanya dan menghasilkan laba yang semaksimal mungkin. Salah satu sumber modal perusahaan adalah hutang. Hutang sebagai modal ini, perusahaan dapat melakukan produksi dengan harapan memperoleh laba. Tingkat hutang yang tinggi dari perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata auditor dan investor (Fanani, 2010).

Hasil penelitian Lestari dan Asri (2015) yang mengelompokkan *Book Tax Difference* atas perbedaan temporer dan permanen berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Namun tidak konsisten dengan penelitian Prasetyo dan Rafitaningsih (2015) yang memperoleh temuan bahwa adanya perbedaan baik temporer dan permanen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Selain itu, beberapa penelitian menyatakan *bahwa book tax gap* juga dapat digunakan sebagai alat pengukur kualitas laba terutama dalam kaitannya dengan persistensi laba. Persistensi laba menurut Penman (2001) dan Jonas dan Blancet (2000) dalam Wijayanti (2008) adalah laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang tercermin pada laba tahun berjalan. Peneliti yang melakukan penelitian mengenai persistensi laba menggunakan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal sebagai fokus

dalam penelitian dan hasil penelitiannya menunjukkan hasil yang belum konsisten antara peneliti yang satu dengan peneliti lainnya.

Penelitian ini, mencoba menguji kembali dari penelitian sebelumnya yang sudah ada dengan menggunakan variabel *book tax gap* dan tingkat hutang dan menambahkan variabel manajemen laba. Dalam penelitian ini menggunakan dua sifat yang timbul dari perbedaan laba akuntansi dan laba pajak, yaitu perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Penambahan manajemen laba sebagai variabel independen ini berdasarkan pada penelitian Martani (2010) dan kemudian pada penelitian Syanthi (2012) menjadikan manajemen laba sebagai variabel independen menggunakan model *performance matched discretionary accrual*. Sedangkan dalam penelitian ini variabel manajemen laba menggunakan proksi *discretionary accrual Modified Jones Model*. Sehingga penelitian ini berjudul Pengaruh *Book Tax Gap* dari temporer dan permanen, Manajemen Laba, dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI pada tahun 2011-2015.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah *book tax gap* temporer berpengaruh terhadap persistensi laba?
2. Apakah *book tax gap* permanen berpengaruh terhadap persistensi laba?
3. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba?
4. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap persistensi laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *book tax gap* temporer terhadap persistensi laba.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *book tax gap* permanen terhadap persistensi laba.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh manajemen laba terhadap persistensi laba.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut:

Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan pemahaman tambahan bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax gap*), manajemen laba dan tingkat hutang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan melalui persistensi laba.

Bagi Manajemen Perusahaan

Memberikan petunjuk bagi manajemen perusahaan perlunya kemampuan manajemen mengelola perbedaan temporer dan permanen (dalam pengakuan pendapatan dan biaya), *discretionary accrual* dan penggunaan hutang sehingga laba akuntansi tetap berkualitas dan direspon oleh investor.

Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan investasi.